

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasionalitas dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu kajian yang menarik karena menunjukkan upaya para mufasir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga melalui pendekatan akal, logika, dan hukum sebab akibat yang berlaku di alam semesta. Pendekatan rasional ini menjadi penting dalam studi tafsir, khususnya dalam memahami kisah-kisah mukjizat para Nabi. Salah satu mukjizat yang menjadi perhatian para mufasir adalah peristiwa Nabi Musa yang membelah lautan, sebagaimana disebutkan dalam, QS. Al-Baqarah /2:50, QS. Thaha /20:77-79, QS. Al-Syu'ara' /26: 63, QS. Yunus /10: 90, Al-A'raf /7: 136, Ad-Dukhan /44: 24, dan Al-Isra /17: 103.¹

Peristiwa ini merupakan salah satu mukjizat besar yang menunjukkan kekuasaan Allah serta menjadikan bentuk penyelamatan bagi Bani Israil dari kejaran Fir'aun. Namun, dalam kajian tafsir, mukjizat ini juga menjadi subjek analisis lebih lanjut, terutama terkait dengan bagaimana memahami peristiwa tersebut dalam perspektif rasionalitas dan hukum alam. Para mufasir memiliki beragam pendekatan dalam menafsirkan kisah ini, baik dari sudut pandang tektual, kontekstual, maupun pendekatan rasional yang mencoba menjelaskan fenomena ini dalam kerangka hukum sebab-akibat yang berlaku di alam semesta.²

M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir kontemporer yang

¹Hakmi Hidayat dkk, "Memahami Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Islam dan Soaial Keagamaan*, Vol. 1, No. 2, April 2024, 333.

²M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Maret 2017, 366.

memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tafsir melalui karya-karyanya seperti Tafsir Al-Misbah. Sebagai mufasir yang menekankan harmonisasi antara wahyu dan akal, ia dikenal dengan pendekatannya yang mengutamakan rasionalitas sehat dalam memahami Ayat-ayat Al-Qur'an.³ Dalam menafsirkan peristiwa Nabi Musa membelah lautan, M. Quraish Shihab tetap mengakui keajaiban Mukjizat tersebut, namun juga berupaya menjelaskan kemungkinan keterlibatan hukum-hukum alam yang diatur Allah dalam kejadian itu, sehingga mukjizat dipahami tanpa menghilangkan keajaibannya. Pendekatan ini menjadikan M. Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh penting dalam diskursus tafsir yang berupaya menyeimbangkan antara keajaiban mukjizat dan nalar manusia.⁴

Pada kajian tafsir masih terdapat sejumlah kesenjangan akademik terkait dengan konstruksi rasionalitas yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah mukjizat. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menyoroti aspek metodologi umum tafsir kontemporer tanpa mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pendekatan rasional yang penuh keimanan diterapkan dalam menafsirkan mukjizat dalam islam.⁵

Sebagian ulama mengkritik pendekatan rasional dalam tafsir mukjizat karena dianggap dapat mengurangi esensi kemukjizatan. Namun, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mukjizat tetap mukjizat, hanya saja Allah dapat mewujudkan dengan cara yang tetap menghormati hukum alam sebagai

³Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalin, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer", *Jurnal Suhuf*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, 132.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 54.

⁵Abdul Basit, Siti Sanah, "Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2024, 91.

sunnatullah. Oleh karena itu, metode tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam memahami kisah mukjizat menawarkan kepercayaan penuh terhadap keajaiban dan keterbukaan terhadap rasionalitas.⁶

Kajian rasionalitas dalam tafsir Al-Qur'an telah memahami perkembangan yang signifikan, terutama dalam upaya memahami Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Sejumlah mufasir dan akademisi berusaha mengintegrasikan penafsiran klasik dengan pendekatan rasional yang lebih sesuai dengan perkembangan sains. Dalam kerangka ini, tafsir M. Quraish Shihab menjadi salah satu objek kajian yang menarik, mengingat metodologinya yang menekankan keseimbangan rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap tafsir kontemporer umumnya lebih menitikberatkan pada aspek metodologi atau sosial keagamaan. Namun, pendekatan rasionalitas yang diterapkan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah-kisah mukjizat, seperti peristiwa Nabi Musa membelah lautan, masih belum banyak dikaji secara mendalam dan komprehensif. Kajian terhadap aspek ini menjadi krusial dalam memahami bagaimana seorang mufasir kontemporer menginterpretasikan konsep mukjizat dalam Al-Qur'an serta bagaimana pemikiran tersebut berkontribusi terhadap perkembangan tafsir berbasis rasional. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengangkat judul

⁶Syukri Ismail, *Rasionalisasi Tafsir Ayat-ayat Mukjizat Kajian Tafsir The Holy Quran Maulana Muhammad Ali*, Vol. 3, No. 2, September 2016, 11.

⁷Mohamad Fikri, *Relevansi Kemukjizatan Al-Qur'an dengan Perkembangan Sains (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 69.

Rasionalitas Penafsiran Quraish Shihab Tentang Kisah Mukjizat Nabi Musa Membelah Lautan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat mukjizat Nabi Musa membelah lautan merupakan peristiwa yang lumayan banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, namun kajian yang secara khusus menelaah pendekatan rasionalitas seorang mufasir kontemporer terhadap keseluruhan ayat-ayat tersebut masih sangat terbatas. Sementara itu, M.Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang khas, yakni mengakui keajaiban mukjizat sekaligus membuka kemungkinan keterlibatan hukum alam sebagai sunnatullah, sebuah perspektif yang belum banyak dikaji secara sistematis dalam penelitian akademik. Di sisi lain, di tengah semakin banyaknya pertanyaan umat tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan modern, kajian ini menjadi relevan untuk menunjukkan bahwa penafsiran yang rasional justru dapat memperkuat keimanan, bukan melemahkannya. Atas dasar itulah peneliti merasa terdorong untuk mengkaji secara mendalam bagaimana M.Quraish Shihab ini membangun argumen rasionalnya dalam menafsirkan kisah pembelahan laut dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi tafsir di Indonesia, khususnya dalam mempertemukan antara pendekatan keimanan dan nalar ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Mukjizat Nabi Musa membelah lautan?
2. Bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan kisah Nabi Musa membelah

lautan dalam Tafsir *Al-Misbah*?

3. Bagaimana pendekatan rasionalitas M. Quraish Shihab tentang Mukjizat Nabi Musa membelah lautan?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Mukjizat Nabi Musa membelah lautan.
2. Untuk mengetahui bagaimana M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah Nabi Musa membelah lautan dalam Tafsir *Al-Misbah*.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana pendekatan rasionalitas M. Quraish Shihab tentang Mukjizat Nabi Musa membelah lautan.

Adapun Signifikan dalam Penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian tafsir dengan menyoroti pendekatan rasional dalam menafsirkan kisah mukjizat, mengembangkan pemahaman mengenai metode tafsir M. Quraish Shihab yang menekankan rasionalitas dalam bingkai keimanan, khususnya dalam menafsirkan peristiwa Nabi Musa membelah lautan, dan juga penelitian ini dapat menambah referensi akademik bagi studi tafsir yang menekankan keseimbangan antara keajaiban ilahi dan penjelasan logis dalam memahami mukjizat Al-Qur'an.
2. Secara praktis: penelitian ini menyediakan bagi para akademis, mahasiswa, dan peneliti pemahaman tentang metode tafsir rasional ala M. Quraish Shihab, khususnya dalam menjelaskan mukjizat Nabi Musa membelah laut secara rasional dan ilmiah, serta relevansinya dengan

perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami mukjizat dalam Islam melalui pendekatan rasional yang kontekstual, sehingga lebih relevan dengan pemahaman kontemporer.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami penelitian ini, beberapa istilah penting yang menjadi fokus pembahasan akan dijelaskan secara rinci. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan kejelasan konsep dan makna yang digunakan, sehingga pembaca dapat memahami penelitian ini dengan lebih baik.

1. Rasionalitas

Rasional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata rasio yang memiliki makna sebuah pemikiran yang masuk akal atau sesuai dengan pikiran manusia pada umumnya. Pemikiran rasional adalah sebuah pemikiran yang didasarkan pada pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat dan sesuai dengan akal. Dengan ungkapan yang lebih sederhana adalah suatu pemikiran yang lahir dari pertimbangan akal sehat dan logis menurut individu masing-masing.⁸

Yang dimaksud dengan rasionalitas dalam penelitian ini adalah kemampuan mufasir dalam mendayagunakan akal secara kritis dan bertanggung jawab untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Rasionalitas di sini diukur melalui tiga unsur; pertama, penggunaan akal dalam penafsiran, yakni kemampuan berpikir logis dan kritis dalam menggali makna ayat, mencakup penalaran (*ta'aqqul*), perenungan mendalam atas teks (*tadabbur*), dan refleksi terhadap

⁸<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rasional> diakses pada 24 desember 2022.

realitas alam dan kehidupan (*tafakkur*); kedua, analisis kebahasaan, yakni perhatian mufasir terhadap makna kosa kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa Al-Qur'an sebagai pijakan utama penafsiran yang tepat dan akurat; ketiga, keseimbangan antara wahyu dan akal, yakni posisi akal yang tidak bekerja secara bebas tanpa batas, melainkan selalu berada dalam koridor wahyu, di mana wahyu menjadi landasan dan batas normatif sementara akal bertugas menggali dan menjelaskan maknanya.

2. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang diserap dari bahasa arab, *fassarayufassiru- tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman dan perincian.⁹ Maka Penafsiran adalah usaha untuk memahami dan menjelaskan arti dari suatu teks, seperti Al-Qur'an, agar maknanya bisa dipahami dengan baik. Dalam Islam, penafsiran disebut tafsir, yaitu cara untuk menggali maksud ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan keadaan masyarakat saat itu. Penafsiran ini penting karena tidak semua ayat bisa dipahami secara langsung tanpa bantuan penjelasan dari ahli atau sumber lain.¹⁰

3. Mukjizat

Mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi, sebagai bukti kenabiannya. Dengan redaksi yang berbeda, Mukjizat didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah Swt melalui para nabi dan rasulnya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.

⁹Diah Imaningrum Susanti, *Penafsiran Hukum Teori dan Metode*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2019), 190.

¹⁰Ahmad Muhammad, "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No, 2, November 2021, 89.

Fungsi dari mukjizat adalah untuk membuktikan dan membenarkan kerasulan rasul terhadap kaumnya sehingga memudahkan dalam memberikan hidayah bagi yang sadar serta memecahkan sikap keras orang yang menolaknya dan mengingkarinya.¹¹

E. Penelitian Terdahulu

1. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Denu Rahmad, Mujiyo, dan Ibrahim Syuaib, berjudul “*Dakhil al-Naqli* dalam tafsir *al-Thabari* pada penafsiran tentang mukjizat Nabi Musa as.”¹² Mereka menemukan bahwa ada beberapa riwayat yang digunakan dalam tafsir tersebut ternyata lemah, bahkan ada yang berasal dari hadis palsu dan cerita Israiliyat. Penelitian ini fokus pada menilai kebenaran riwayat yang digunakan. Sementara itu, dalam penelitian ini membahas bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan kisah Nabi Musa membelah laut dengan pendekatan rasional, yaitu dengan mengaitkan peristiwa tersebut pada hukum alam yang dikehendaki Allah dan dapat diterima oleh akal sehat. Penelitian ini ingin melihat bagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan mukjizat dengan cara yang tetap masuk akal tanpa mengurangi aspek keajaiban ilahiyah dan memperhatikan konteks historis serta bahasa. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tafsir kisah Nabi Musa, tapi berbeda dalam pendekatannya. Penelitian Denu

¹¹Mustaqim, Marjai Afan, Muchamad Chairul Umum, ”Memahami Mukjizat Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, 2021, 803.

¹²Denu Rahmad, Mujio, dan Ibrahim Syuaib, “Dakhil Al-Naqli dalam Tafsir al-Thabari pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa as”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, Desember 2021.

fokus pada kelemahan riwayat, sedangkan penelitian ini fokus pada cara berpikir logis dalam menafsirkan.

2. Skripsi oleh Muhammad Firdaus berjudul *Penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang Mukjizat Para Nabi dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini mengkaji bagaimana Maulana Muhammad Ali menafsirkan mukjizat nabi dengan pendekatan rasional, sering menggunakan tafsir metaforis dan merujuk pada Bible.¹³ Persamaan penelitian dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tafsir dengan perspektif rasional. Keduanya berusaha memahami bagaimana seorang mufasir menafsirkan mukjizat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dibandingkan dengan pemahaman supranatural yang sering digunakan oleh mufasir lain. Perbedaannya terletak pada cakupan dan pendekatan. penelitian Firdaus membahas mukjizat beberapa nabi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik dalam meneliti mukjizat Nabi Musa, dengan fokus pada pendekatan rasional M. Quraish Shihab yang menekankan pemahaman ilmiah dan konteks historis. M. Quraish Shihab menafsirkan peristiwa pembelahan laut sebagai fenomena alam yang dapat dijelaskan dengan hukum-hukum fisika, namun tetap mempertahankan keyakinan terhadap kehadiran kekuatan Tuhan yang mengendalikan peristiwa tersebut.
3. Skripsi Bunarti yang berjudul "Mukjizat Nabi Musa as dalam Al-Qur'an" membahas secara umum berbagai mukjizat Nabi Musa, seperti tongkat yang berubah menjadi ular, membelah lautan, hingga menghidupkan orang mati,

¹³Muhammad Firdaus, *Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

dengan penekanan pada aspek spritual, keImanan, dan fungsi mukjizat sebagai bukti kerasulan.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dan content analysis untuk menggali bentuk, tujuan, serta relevansi mukjizat Nabi Musa dalam konteks masa kini. Sementara itu, penelitian saya yang berjudul “Rasionalitas penafsiran M. Quraish Shihab tentang mukjizat Nabi Musa membelah lautan” lebih fokus pada satu mukjizat, yaitu peristiwa membelah laut, dan menelaahnya melalui perspektif rasional mufasir M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Saya mengkaji bagaimana pendekatan rasional beliau yang mengedepankan tafsir kontekstual dan pemahaman bahasa diterapkan dalam memahami mukjizat tersebut, dengan menitikberatkan pada analisis filosofis serta hubungan antara wahyu dan akal sehat dalam menafsirkan peristiwa itu.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian pertama berfokus pada penelitian keabsahan riwayat yang digunakan dalam menafsirkan mukjizat Nabi Musa, di mana ditemukan sejumlah riwayat lemah bahkan palsu dalam tafsir Al-Thabari. Penelitian kedua mengkaji pendekatan rasional Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan mukjizat para Nabi secara umum dengan menggunakan metode metaforis dan merujuk pada Bible. Adapun penelitian ketiga membahas berbagai mukjizat Nabi Musa secara menyeluruh dengan penekanan pada aspek spritual dan fungsi mukjizat sebagai bukti kerasulan. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut sama-sama bersinggungan

¹⁴Bunarti, *Mukjizat Nabi Musa dalam Al-Qur'an*, (Semarang: UIN Walisongo 2008).

dengan tema mukjizat Nabi Musa dan pendekatan rasional dalam tafsir, namun belum ada yang secara khusus mengkaji rasionalitas penafsiran M. Quraish Shihab terhadap peristiwa pembelahan lautan dalam Tafsir Al-Misbah, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dikaji.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau dikenal juga dengan istilah *library research*.¹⁵ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman terhadap suatu fenomena, konsep, atau makna berdasarkan data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini biasanya digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu peristiwa, ide, atau pandangan, serta mencoba untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Karena fokus penelitian ini adalah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kisah Nabi Musa membelah lautan, maka sumber-sumber utama yang digunakan penulis berasal dari literatur-literatur yang relevan. Penulis akan mengkaji kitab tafsir karya M. Quraish Shihab, khususnya tafsir Al-Misbah, serta buku-buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema mukjizat dan pendekatan rasional dalam penafsiran Al-Qur'an.

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menggali dan menganalisis bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan kisah

¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 15.

¹⁶Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 17.

mukjizat Nabi Musa membelah lautan secara rasional. Karena itu, pendekatan kualitatif sangat sesuai, sebab memungkinkan penulis untuk memahami sudut pandang M. Quraish Shihab secara kontekstual dan mendalam, serta menelusuri dasar-dasar pemikirannya dalam kerangka keilmuan dan tafsir.

2. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mukjizat Nabi Musa membelah lautan serta tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dipilih karena memiliki kekuatan dalam aspek kebahasaan, seperti ilmu nahwu dan balaghah, serta dikenal dengan pendekatan rasional yang khas. M. Quraish Shihab juga merupakan salah satu mufasir kontemporer terkenal yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik, historis, dan sosiologis.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung seperti buku-buku akademik tentang metode tafsir, sejarah tafsir, pemikiran M. Quraish Shihab, serta artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan tesis yang relevan juga akan digunakan untuk memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap tema yang dikaji.

Sumber data utama yang digunakan adalah Al-Qur'an sebagai teks yang dikaji, serta Tafsir Al-Misbah sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat-ayat yang diteliti. Tafsir Al-Misbah dipilih karena memiliki pendekatan yang kuat dalam bidang kebahasaan, terutama dalam ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah, disertai pendekatan rasional-kontekstual yang khas, dan memberikan sudut pandang menarik dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini juga menggunakan berbagai

referensi lain seperti kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang memiliki otoritas dalam dunia keilmuan islam. Selain itu, buku-buku ilmiah, karya akademik, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang relevan juga digunakan untuk memperkaya kajian dan memberikan perbandingan pandangan dalam memahami ayat-ayat yang dibahas. Semua sumber ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap tema yang dikaji dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan dokumentasi dan mengkaji dua jenis sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari ayat Al-Qur'an yang membahas kisah Nabi Musa membelah lautan, serta penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat tersebut dalam tafsir *Al-Misbah*, yang menjadi fokus utama kajian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema rasionalitas mukjizat dalam tafsir Al-Qur'an. Semua data di pahami secara deskriptif dan kritis untuk menggambarkan bagaimana pendekatan rasional yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam memahami mukjizat Nabi Musa membelah lautan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap kisah mukjizat Nabi Musa membelah lautan sebagaimana tertuang dalam Tafsir Al-Misbah.

Langkah awal analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-

Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa Nabi Musa membelah lautan. Selanjutnya, peneliti mengkaji penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut dengan membaca, memahami, dan mencermati uraian tafsirnya secara mendalam.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menelaah pola penalaran, argumentasi, dan cara berpikir rasional yang digunakan Quraish Shihab dalam menjelaskan mukjizat tersebut. Analisis difokuskan pada bagaimana beliau mengaitkan peristiwa mukjizat dengan hukum sebab-akibat, fenomena alam, serta prinsip rasionalitas tanpa menghilangkan aspek kemahakuasaan Allah Swt.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, dalam Bab ini berisi pengantar penelitian. Didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian yang jelas, signifikan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka sementara, dan daftar riwayat hidup peneliti.

Bab II, dalam bab ini, penulis mengulas teori atau informasi yang mendukung penelitian. Termasuk penjelasan tentang rasionalitas dalam tafsir, dan mukjizat dalam islam.

Bab III, pada bab ini berisikan tentang biografi M. Quraish Shihab, riwayat hidup, dan karya-karya M. Quraish Shihab. Serta sekilas tentang kitab tafsir *Al-Misbah*.

Bab IV, pada bab ini berisi penjelasan hasil yang ditemukan. Penulis menjelaskan bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan kisah Nabi Musa membelah lautan secara rasional.

Bab V, bab terakhir berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran dari penulis. Kesimpulan menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan saran bisa menjadi masukan untuk pembaca atau peneliti lain